

## Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme

**Tarso<sup>1</sup>, Handika Suryatama<sup>2</sup>, Surya Adi Saputra<sup>3</sup>, Deny Hadi Siswanto<sup>4\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>SMA Muhammadiyah Mlati, Sleman, Indonesia

Email: <sup>1</sup>tarso.2024@student.uny.ac.id, <sup>2</sup>handikasuryatama2022@student.uny.ac.id,

<sup>3</sup>suryasaputra2023@student.uny.ac.id, <sup>4</sup>denysiswanto11@guru.sma.belajar.id

### Informasi Artikel

Submitted : 20-04-2025

Accepted : 12-05-2025

Published : 20-05-2025

### Keywords:

Character Education

Phenomenology

Radicalism

Curriculum

High School

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of character education in the curriculum at SMA Muhammadiyah Mlati as an effort to prevent radicalism. The research employs a phenomenological method with a descriptive qualitative approach. The subjects of the study include nine students from grades X, XI, and XII, as well as the principal, two teachers, and three parents as supporting informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed thematically. The findings indicate that SMA Muhammadiyah Mlati implements character education through the integration of the Merdeka Curriculum and the ISMUBA Curriculum. The principal plays a key role in setting policies, motivating teachers, and creating a conducive learning environment. Teachers serve as role models and facilitators in shaping students' character through classroom interactions. As the main actors, students are taught values such as discipline, honesty, and empathy through academic and extracurricular activities. Character education at this school also includes religious and nationalistic values as a strategy to prevent radicalism. However, challenges remain, including students' lack of awareness and varying understandings of character values. Therefore, collaboration among schools, teachers, students, and parents is essential to optimizing sustainable character education.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum di SMA Muhammadiyah Mlati sebagai upaya menangkal radikalisme. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari sembilan murid kelas X, XI, dan XII, serta kepala sekolah, dua guru, dan tiga orang tua sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah Mlati menerapkan pendidikan karakter melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum ISMUBA. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan, memotivasi guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru bertindak sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter murid melalui interaksi di kelas. Murid, sebagai aktor utama, diajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian melalui kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter di sekolah ini juga mencakup nilai religius dan nasionalisme sebagai strategi mencegah radikalisme. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran murid dan variasi pemahaman terhadap nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, murid, dan orang tua menjadi faktor penting dalam optimalisasi pendidikan karakter yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Fenomenologi, Radikalisme, Kurikulum, Sekolah Menengah Atas.

### 1. PENDAHULUAN

Radikalisme saat ini menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah menengah atas [1]. Kekhawatiran ini semakin meningkat karena paham radikal berpotensi masuk ke dalam lingkungan pendidikan dan memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik. Apabila tidak ditangani secara serius, penyebaran ideologi ini di sekolah dapat mengikis nilai-nilai nasionalisme, toleransi, serta semangat persatuan dan

kesatuan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan, SMA Muhammadiyah Mlati memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan mampu menolak ideologi yang bertentangan dengan semangat kebhinekaan. Untuk itu, sekolah perlu mengambil langkah-langkah konkret dan berkesinambungan guna meningkatkan kesadaran siswa terhadap ancaman radikalisme, sekaligus memberikan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara terstruktur dan menyeluruh. Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk mengatasi persoalan ini adalah melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah [2].

Pendidikan karakter sendiri merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional, yang bertujuan membentuk kepribadian siswa agar memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, serta sikap toleran terhadap perbedaan [3]. Pendidikan ini tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal dalam bentuk mata pelajaran, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah dan kebiasaan harian yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan. Artinya, pendidikan karakter tidak sebatas teori di kelas, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari [4]. Dengan demikian, sekolah memegang peran penting dalam memastikan bahwa seluruh aspek pendidikan mendukung penguatan karakter siswa dan menjadi tameng terhadap pengaruh radikalisme. Karakter yang kokoh akan melahirkan individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, sehingga tidak mudah terseret oleh paham-paham yang menyimpang.

SMA Muhammadiyah Mlati telah mengimplementasikan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah melalui dua pendekatan utama, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum ISMUBA. Kurikulum Merdeka mencakup mata pelajaran yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai karakter, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama Islam, serta mata pelajaran lainnya yang menanamkan etika dan moralitas [5]. Dalam implementasinya, mata pelajaran ini dirancang tidak hanya untuk memberikan wawasan teoretis tetapi juga untuk membangun pemahaman praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Kurikulum ISMUBA mencakup berbagai kebiasaan dan norma yang diterapkan di sekolah, seperti pembiasaan sikap disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari murid di lingkungan sekolah [6]. Kurikulum ISMUBA ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter murid serta membentuk kebiasaan positif yang dapat menjadi bagian dari jati diri mereka [7].

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, SMA Muhammadiyah Mlati merancang program pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran PPKN, murid diajarkan tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, serta memahami konsep demokrasi dan hak asasi manusia. Pendidikan ini penting untuk memberikan kesadaran kepada murid mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab [8]. Sementara itu, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, murid dikenalkan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap menghargai perbedaan dan menolak ekstremisme. Moderasi beragama menjadi kunci dalam membentuk sikap inklusif di kalangan murid sehingga mereka dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa prasangka negatif. Begitu pula dalam mata pelajaran sejarah, murid mendapatkan pemahaman mengenai perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan, sehingga mereka dapat menghargai keberagaman dan mempertahankan identitas nasional yang kuat. Sejarah memberikan perspektif yang lebih luas kepada murid tentang bagaimana bangsa Indonesia terbentuk atas dasar keberagaman dan kerja sama antar berbagai suku, agama, dan budaya [9].

Selain melalui Kurikulum Merdeka, SMA Muhammadiyah Mlati juga menerapkan pendidikan karakter melalui Kurikulum ISMUBA, yang diwujudkan dalam berbagai kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari Kurikulum ISMUBA antara lain pembiasaan sikap saling menyapa dengan sopan, kegiatan keagamaan bersama, serta program kerja bakti dan gotong royong untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan [10]. Pembiasaan-pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari murid. Sekolah juga mendorong murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi, seperti organisasi kemuridan, pramuka, dan kegiatan sosial lainnya [11]. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan murid tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kurikulum ISMUBA ini secara tidak langsung membentuk karakter murid dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi ancaman radikalisme.

SMA Muhammadiyah Mlati, sebagai institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral dan konstitusional, memegang peran strategis dalam membentengi murid dari paparan ideologi yang ekstrem. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan nilai dan karakter. Dalam konteks ini, integrasi pendidikan karakter yang kuat dalam kurikulum merupakan langkah konkret dan efektif untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan ideologis, termasuk radikalisme. Pendidikan karakter menjadi benteng utama dalam membangun kesadaran nasionalisme, semangat toleransi, dan sikap kritis terhadap ajaran-ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keindonesiaan [12].

Urgensi penelitian ini meningkat karena radikalisme kini menyebar melalui narasi halus di media sosial, forum diskusi, dan lingkungan pertemanan yang sulit diawasi guru maupun orang tua. Pendidikan karakter perlu dirancang secara transformasional dengan menginternalisasi nilai kebangsaan dalam seluruh aspek kehidupan murid. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan ISMUBA dapat menjadi strategi efektif membangun ketahanan ideologis murid. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menyusun kebijakan pendidikan preventif yang berbasis nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk murid yang tangguh dan berkomitmen pada nilai kebangsaan. Keberhasilan pendekatan ini diharapkan memperkuat karakter sekaligus menjaga stabilitas sosial dan keutuhan bangsa dari ancaman ideologi transnasional.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi, salah satu pendekatan dalam studi kualitatif yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* yang berarti "tampak" dan *logos* yang berarti "kata", "ucapan", atau "pertimbangan" [13]. Metode fenomenologi bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup individu sebagaimana yang mereka alami secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan guna menggali esensi dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan mereka. Subjek penelitian terdiri atas informan utama, yaitu masing-masing tiga orang murid dari kelas X, XI, dan XII, serta informan pendukung yang meliputi kepala sekolah, dua guru, dan tiga orang tua murid. Peneliti memilih SMA Muhammadiyah Mlati sebagai lokasi penelitian karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa yang mengkaji pendidikan karakter dalam upaya menangkal paham radikalisme.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari para murid sebagai informan utama melalui interaksi mendalam yang memungkinkan peneliti memahami perspektif mereka secara utuh. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua murid guna melengkapi dan memperkuat informasi yang dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menjelaskan pandangannya secara bebas. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan situasi secara sistematis, sedangkan dokumentasi difokuskan pada pengumpulan arsip dan catatan sekolah terkait program pembinaan karakter. Observasi dilakukan secara cermat guna memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam dalam konteks penelitian kualitatif ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Peran Kepala Sekolah pada Lingkup Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki tiga peran utama yang sangat penting seperti: (1) kepala sekolah bertindak sebagai perpanjangan tangan dari kepercayaan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan, dewan guru, dan komite sekolah dalam menjalankan kebijakan serta memastikan keberlangsungan proses Pendidikan; (2) Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mengelola organisasi sekolah dengan tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna menghasilkan murid yang berprestasi secara akademik serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik; (3) kepala sekolah berfungsi sebagai pengayom bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, murid, dan orang tua, agar dapat bekerja sama dalam memajukan pendidikan di sekolah. Dengan menciptakan suasana harmonis dan menjalin komunikasi yang baik, kepala sekolah dapat membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung pengembangan karakter murid.

Hasil wawancara dengan kepala SMA Muhammadiyah Mlati., yang dilakukan pada hari Rabu, 5 Februari 2025, di ruang kepala sekolah, mengungkapkan pentingnya peran kepala sekolah dalam mencapai tujuan program pendidikan. Ia menekankan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka maupun kurikulum ISMUBA di sekolah. Dalam hal ini, dukungan serta motivasi dari kepala sekolah kepada dewan guru dan karyawan sangat diperlukan agar setiap kebijakan dan program sekolah dapat berjalan dengan efektif. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong inovasi dan peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai kegiatan serta kebijakan strategis yang diambil.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membangun komitmen dan semangat kerja sama di antara seluruh elemen sekolah. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pengarahan secara berkala melalui rapat dinas dan forum diskusi bersama guru serta tenaga kependidikan. Dalam forum-forum ini, kepala sekolah dapat menyampaikan visi dan misi sekolah secara jelas, memberikan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi, serta memotivasi para pendidik agar terus meningkatkan profesionalisme mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah, diharapkan setiap program pendidikan dapat diimplementasikan secara optimal demi mewujudkan lingkungan belajar yang berkualitas dan berkarakter [14], [15].

Peran kepala sekolah dalam memastikan keberhasilan pendidikan di SMA Muhammadiyah Mlati sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif [16]. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kebijakan dari Dinas Pendidikan, tetapi juga sebagai pengarah dan fasilitator yang mendorong inovasi serta peningkatan mutu pendidikan [17]. Hasil wawancara dengan kepala SMA Muhammadiyah Mlati menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan ISMUBA sangat bergantung pada peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada dewan guru serta tenaga kependidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Tarso et al. [18] dan Siahaan et al. [19], yang menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya sekolah yang positif melalui komunikasi yang efektif, pengarahan berkala, dan forum diskusi. Dengan adanya kepemimpinan yang kuat dan komunikasi yang baik, diharapkan program pendidikan dapat berjalan dengan optimal, menghasilkan murid yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik.

### 3.2. Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum pada Rabu, 5 Februari 2025, mengungkapkan bahwa SMA Muhammadiyah Mlati menerapkan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum ISMUBA. Kurikulum Merdeka dirancang secara terstruktur dan tertulis, kemudian disahkan melalui kegiatan *In House Training* (IHT) di awal tahun ajaran. Sementara itu, Kurikulum ISMUBA bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum ini saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter siswa di SMA Muhammadiyah Mlati.

Penerapan kurikulum ISMUBA terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada murid. Misalnya, nilai ketertiban dikembangkan melalui peran wali kelas dalam membimbing murid di kelas perwaliannya masing-masing. Nilai kedisiplinan diterapkan melalui kesepakatan antara guru mata pelajaran dengan murid saat proses pembelajaran berlangsung. Kejujuran ditekankan dalam situasi ujian atau ulangan harian, sementara nilai keramahan, sopan santun, dan sikap saling menghormati diterapkan melalui budaya tegur sapa di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, nilai-nilai religius dan nasionalisme juga ditanamkan melalui kurikulum ISMUBA. Pembiasaan memulai pembelajaran dengan doa menjadi bagian dari upaya membentuk karakter religius murid, sedangkan kecintaan terhadap tanah air dipupuk dengan menyanyikan lagu wajib nasional setelah doa. Sikap peduli lingkungan dan kebersihan juga menjadi bagian dari pembentukan karakter, misalnya melalui jadwal piket kelas yang mewajibkan murid menjaga kebersihan sebelum memulai pelajaran. Jika kelas dalam keadaan kotor, maka pembelajaran tidak akan dimulai. Semua aspek kurikulum ISMUBA ini merupakan strategi yang diterapkan sekolah dalam mencapai ketercapaian kurikulum sekolah berbasis pendidikan karakter.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan ISMUBA di SMA Muhammadiyah Mlati mencerminkan upaya integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah. Penelitian Berhanu [20] menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan kurikulum tersembunyi. Sekolah menerapkan pendekatan ini melalui kebiasaan doa bersama, budaya tegur sapa, serta disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian Anisah [21] dan Mala et al. [22] yang menekankan peran lingkungan sekolah dan keterlibatan guru dalam membentuk karakter siswa. Kombinasi kedua kurikulum ini dapat menjadi model efektif jika didukung evaluasi berkala.

### 3.3. Peran Guru pada Lingkup Kelas

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi murid agar dapat mencapai perkembangan optimal, baik secara akademik maupun moral [23]. Kualitas guru, baik dalam aspek perilaku, sikap, maupun kompetensi akademik, menjadikannya sebagai figur yang layak dicontoh dan dijadikan panutan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai sumber utama pengetahuan serta inspirasi bagi murid dalam mengembangkan pola pikir dan sikap positif. Oleh karena itu, tanggung jawab guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, tetapi juga mencakup pembimbingan dan pendampingan murid dalam membangun karakter yang berintegritas, disiplin, serta memiliki kepribadian yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pembangunan karakter di sekolah tidak cukup hanya melalui kebiasaan menasihati murid secara verbal. Karakter yang kuat akan terbentuk melalui interaksi langsung antara murid dan guru dalam proses pembelajaran. Kualitas kepribadian seorang guru akan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter murid. Semakin baik kepribadian dan sikap guru dalam keseharian, semakin besar pula pengaruh positif yang ditanamkan kepada murid. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan murid untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan mereka.

Dalam lingkup kelas, guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah [24]. Guru adalah figur utama yang menjadi contoh dan teladan bagi murid, baik dalam bersikap, berbicara, maupun bertindak [25]. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari guru itu sendiri. Jika seorang guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati yang tinggi, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah ditanamkan dalam diri murid. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menampilkan perilaku yang baik dan membangun hubungan positif dengan murid.

Sebagai bentuk tanggung jawab dalam pendidikan karakter, guru wajib menyusun modul ajar berbasis pendidikan karakter. Dalam perencanaan ini, guru harus memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Pemilihan nilai karakter yang sesuai dengan materi ajar harus dilakukan secara cermat dan profesional agar murid dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kepribadian murid yang baik. Nilai-nilai karakter yang dipelajari di kelas diharapkan dapat direfleksikan dan diterapkan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan moralitas tinggi.

Peran strategis guru dalam membentuk karakter siswa telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Nurdyanto [26], yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada konsistensi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan interaksi langsung dengan siswa. Di SMA Muhammadiyah Mlati, penerapan pendidikan karakter tidak hanya berbasis pada materi ajar, tetapi juga melalui peran aktif guru dalam membimbing dan mendampingi siswa dalam keseharian. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

### 3.4. Peran Murid dalam Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa murid, upaya penanggulangan radikalisme melalui pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Mlati telah diterapkan dengan cukup baik. Sekolah telah menyediakan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan membentuk karakter murid agar memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan toleransi. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah rendahnya kesadaran murid dalam mengikuti dan menginternalisasi program-program tersebut. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada kemauan dan keterlibatan aktif murid dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan kesadaran murid, sehingga mereka lebih antusias dan berpartisipasi secara aktif dalam program pendidikan karakter yang telah dirancang.

Salah satu upaya yang telah dilakukan sekolah dalam membentuk karakter murid adalah melalui kegiatan tilawah dan tadarus Al-Qur'an bersama. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan diharapkan dapat membentuk karakter religius murid. Namun, pelaksanaan dan pengawasan terhadap kegiatan ini masih belum optimal. Beberapa murid masih memiliki pemahaman radikal yang kurang sesuai dengan prinsip toleransi dalam beragama. Oleh karena itu, peran murid yang aktif dalam kegiatan Rohis (Rohani Islam) sangat penting sebagai contoh yang baik bagi teman-temannya. Dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif serta meningkatkan pengawasan, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menangkal paham radikal di lingkungan sekolah.

Selain itu, pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Mlati juga diterapkan melalui berbagai kegiatan lain seperti kajian menjelang ashar, yang diadakan seminggu sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama melalui diskusi yang dipandu oleh guru maupun pembicara dari luar sekolah. Namun, dalam implementasinya, masih ditemukan berbagai kendala, seperti perbedaan pendapat di kalangan murid dalam memahami konsep pendidikan karakter. Oleh karena itu, kegiatan diskusi semacam ini perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif agar murid dapat lebih terbuka dalam menerima pemahaman baru. Guru juga memiliki peran penting dalam membangun rasa ingin tahu murid terhadap agama dengan cara yang lebih inklusif dan tidak mengarah pada pemikiran yang sempit.

Penerapan sistem tata tertib di sekolah juga menjadi bagian dari upaya pendidikan karakter. SMA Muhammadiyah Mlati telah menerapkan sistem poin pelanggaran sebagai bentuk penegakan disiplin. Namun, sistem ini masih perlu diperbaiki dengan menambahkan sistem penghargaan (reward) bagi murid yang patuh terhadap aturan, selain memberikan sanksi bagi yang melanggar. Pendekatan ini dapat memotivasi murid untuk lebih disiplin dan sadar akan pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ceramah dalam pendidikan karakter juga perlu dikombinasikan dengan kegiatan langsung, seperti bakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan program kantin kejujuran. Melalui kegiatan nyata seperti ini, murid tidak hanya mendapatkan teori tentang pendidikan karakter, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Mlati telah sesuai dengan visi dan misi sekolah yang menekankan nilai religius. Namun, untuk lebih mengoptimalkan program ini, perlu ada tambahan kegiatan sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan seperti aksi sosial, program gotong royong, dan kerja sama dengan komunitas di luar sekolah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memperluas wawasan serta menanamkan sikap toleransi dan empati dalam diri murid. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek religius semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi paham-paham radikal di lingkungan sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa upaya penanggulangan radikalisme melalui pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Mlati telah berjalan dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam hal keterlibatan aktif siswa. Dhayanti et al. [27] menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada program yang disediakan sekolah, tetapi juga pada strategi yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, efektivitas program ini perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih interaktif, sebagaimana diusulkan dalam penelitian Nurlailah & Ardiansyah [28], yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengalaman langsung dan keterlibatan sosial agar nilai-nilai moral dapat tertanam lebih kuat dalam diri siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengoptimalkan metode pembelajaran karakter dengan mengombinasikan strategi berbasis pengalaman, seperti kegiatan sosial dan kerja sama dengan komunitas luar sekolah, agar siswa tidak hanya memahami konsep karakter secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.5. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Murid

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan serta pembentukan karakter anak. Menurut Wantoro et al. [29], keluarga berperan sebagai wadah untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu menjalankan perannya di masyarakat. Selain itu, keluarga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan harmonis guna mendukung kesejahteraan seluruh anggotanya. Dalam pendidikan karakter, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini, yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah krusial. Keteladanan dan kebiasaan yang diterapkan di rumah akan tercermin dalam perilaku anak di sekolah dan masyarakat. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Faktor seperti kasih sayang, kedekatan emosional, serta nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil dapat membentuk karakter anak secara positif. Oleh karena itu, keterlibatan kedua orang tua dalam proses pendidikan di rumah sangat diperlukan, karena baik ibu maupun ayah memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid kelas XII IPS, terlihat bahwa peran keluarga sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak yang sejak kecil dibiasakan dengan aturan, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah, belajar, dan mengatur waktu istirahat, cenderung membawa kebiasaan tersebut ke sekolah. Pola asuh yang konsisten dan penuh kedisiplinan menciptakan anak-anak yang mampu menaati aturan dan tanggung jawab di dalam maupun di luar rumah. Meski tantangan seperti kebiasaan bangun pagi masih menjadi kendala, pengawasan dan pendampingan dari orang tua tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan karakter dalam keluarga juga mampu menumbuhkan sikap mandiri dan bertanggung jawab pada diri anak. Pembiasaan melakukan tugas rumah tangga secara mandiri serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar melatih anak untuk sadar akan tanggung jawabnya. Sikap disiplin yang dibentuk di rumah turut membawa dampak positif di sekolah, seperti kebiasaan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas akademik, dan bersikap sopan terhadap guru maupun teman. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di rumah dapat diperkuat di lingkungan pendidikan formal. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan berkesinambungan apabila didukung oleh peran aktif orang tua dalam setiap fase perkembangan anak.

Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga adalah faktor utama dalam membentuk kepribadian dan nilai moral sejak dini. Saputra & Serdianus [30] menyatakan bahwa pola asuh otoritatif, yang menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin, menghasilkan anak yang bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri. Astiwi et al. [31] menambahkan bahwa keteladanan orang tua membentuk kebiasaan positif yang terbawa ke sekolah dan masyarakat. Wawancara dengan orang tua siswa kelas XII IPS menunjukkan bahwa kedisiplinan di rumah, seperti ketepatan waktu dan keterlibatan dalam kegiatan agama, berpengaruh pada perilaku anak di sekolah. Namun, kurangnya konsistensi dalam pengawasan menjadi tantangan yang dapat memengaruhi pola perilaku anak. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk memperkuat

pendidikan karakter, sebagaimana ditekankan oleh Putri & Pradana [32], yang menyoroti perlunya keterlibatan semua pihak dalam proses ini.

### 3.6. Aspek Pendukung dan Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter untuk Mencegah Radikalisme di SMA

Implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Muhammadiyah Mlati didukung oleh berbagai faktor penting. Salah satu faktor utama adalah keselarasan visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan akhlakul karimah bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah memainkan peran krusial dengan mendukung kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum formal dan tersembunyi yang telah disahkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu, dukungan finansial dari dana BOS (APBN dan APBD) serta kontribusi Komite Sekolah menjadi penopang utama dalam keberlangsungan program-program pendidikan karakter yang sesuai dengan regulasi pemerintah.

Dukungan komite sekolah juga tercermin dalam pemberian izin dan pengesahan surat edaran kegiatan siswa, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Peran dewan guru sangat vital dalam memberikan teladan kepada murid, baik di dalam maupun di luar kelas, yang secara tidak langsung memperkuat karakter siswa. Siswa sendiri menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan pendidikan karakter, baik yang berkaitan dengan akademik maupun non-akademik. Selain itu, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai seperti cinta damai, toleransi, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi penunjang keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Namun, implementasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Mlati tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurang optimalnya pengawasan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga beberapa kegiatan tidak berjalan sesuai rencana. Komite sekolah pun masih terbatas dalam memberikan kontribusi berupa masukan strategis untuk pengembangan program. Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter juga belum maksimal; beberapa guru belum mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter secara efektif, menjadikannya hanya sebatas formalitas administrasi. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang kurang disiplin, seperti terlambat mengikuti upacara atau menggunakan ponsel saat kegiatan pembiasaan karakter. Penanaman karakter masih terfokus pada aspek religius, sementara nilai-nilai lain seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial belum mendapat perhatian yang seimbang..

Implementasi pendidikan karakter dalam menangkal radikalisme di SMA Muhammadiyah Mlati didukung oleh sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan komite sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Susilo et al. [33] menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup keteladanan, kebiasaan moral, dan lingkungan yang mendukung. Kepala sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum formal dan tersembunyi, sebagaimana ditegaskan oleh Yogyanto et al. [34] dan Hanama et al. [35] tentang pentingnya kepemimpinan dalam pendidikan karakter. Kurangnya pengawasan kepala sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan komite sekolah yang terbatas, serta disiplin siswa yang belum optimal menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, strategi yang lebih komprehensif diperlukan untuk meningkatkan peran sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter siswa secara optimal.

## 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di SMA Muhammadiyah Mlati didasarkan pada kombinasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum ISMUBA, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran formal tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter murid. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, fasilitator, dan pengayom dalam memastikan efektivitas pelaksanaan kurikulum dan membangun budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai karakter. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum berkontribusi dalam perencanaan dan pengelolaan kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, sementara guru menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, keterlibatan aktif murid dalam program pembentukan karakter sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam upaya pencegahan radikalisme dan penguatan nilai-nilai toleransi.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan murid dalam membangun sistem pendidikan berbasis karakter yang efektif. Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan yang diterapkan, tetapi juga pada keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai moral dan etika. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas metode pengajaran berbasis karakter serta dampaknya terhadap peningkatan prestasi akademik dan sikap sosial murid. Selain itu, analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi strategi optimal dalam mencegah pemahaman radikal di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks penguatan nilai kebangsaan dan keberagaman.

## REFERENCES

- [1] M. Y. Rambe, D. H. Siswanto, H. A. Putri, and Kintoko, “Fostering pancasila awareness: Youth dialogue to counter the threat of global radicalism,” *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 2, pp. 113–120, 2025, doi: 10.69714/773zb791.
- [2] S. D. Alfin and S. Mulyeni, “Metode Pendidikan Akhlak Sejak Usia Dini,” *Indones. J. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 23–37, 2024, doi: 10.58818/ijss.v2i1.45.
- [3] M. Moniati, R. Astuti, and H. Hartono, “Pengembangan Media Kosami Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP,” *J. Penelit. Pembelajaran Mat. Sekol.*, vol. 6, no. 2, pp. 160–166, 2022, doi: 10.33369/jp2ms.6.2.160-166.
- [4] H. A. Putri, D. H. Siswanto, and H. Suryatama, “Development of student book as a means to instill social care, honesty, and responsibility to enhance academic achievement in elementary school,” *Int. J. Learn. Reform. Elem. Educ.*, vol. 4, no. 01, pp. 1–17, 2025, doi: 10.56741/ijlree.v4i01.744.
- [5] Tarso, D. H. Siswanto, and A. Setiawan, “Teacher qualifications in the implementation of the Kurikulum Merdeka and ISMUBA,” *Curricula J. Curric. Dev.*, vol. 4, no. 1, pp. 13–28, 2025, doi: 10.17509/curricula.v5i1.76836.
- [6] A. Hanama and D. H. Siswanto, “Art in the Muhammadiyah Islamic View: A Balance of Aesthetics and Ethics,” *Asian J. Philos. Relig.*, vol. 4, no. 1, pp. 47–60, 2025, doi: 10.55927/ajpr.v4i1.13114.
- [7] S. D. Zein, Dumono, A. W. Wibowo, R. Widystutti, D. H. Siswanto, and S. A. Pisriwati, “Assistance in developing integrated teaching modules on Al-Islam and Muhammadiyah values in the independent curriculum era as strengthening islamic education,” *J. Pengabdi. Masy. Bestari*, vol. 4, no. 1, pp. 39–50, 2025, doi: 10.55927/jpmb.v4i1.11838.
- [8] H. F. Apriwulan, A. Hanama, S. A. Pisriwati, and D. H. Siswanto, “Library service management as an effort to cultivate students’ reading interest in improving activities and learning outcomes,” *Curricula J. Curric. Dev.*, vol. 4, no. 1, pp. 199–214, 2025, doi: 10.17509/curricula.v4i1.76911.
- [9] D. H. Siswanto, “Mathematical Interpretation of the Geblek Renteng Batik Theme: Exploring Geometric Transformations,” *J. Pedagog. Educ. Sci.*, vol. 4, no. 01, pp. 36–50, 2025, doi: 10.56741/jpes.v4i01.664.
- [10] T. N. Pulungan, Muntamah, H. Kuswantara, and D. H. Siswanto, “Studi Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis TPACK untuk Meningkatkan Kompetensi Murid,” *MURABBI*, vol. 3, no. 1, pp. 139–151, 2024, doi: 10.69630/jm.v4i1.49.
- [11] F. T. Hatmoko, S. Rochmat, D. H. Siswanto, and S. A. Pisriwati, “Integrasi teknologi dalam pendidikan Sekolah Dasar sebagai upaya peningkatkan literasi,” *MURABBI*, vol. 3, no. 2, pp. 112–124, 2024, doi: 10.69630/jm.v3i2.47.
- [12] N. F. S. Salam, A. Manap Rifai, and H. Ali, “Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial),” *J. Manaj. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 487–508, 2021, doi: 10.38035/jmpis.v2i1.503.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [14] E. A. Suryani, D. H. Siswanto, and S. A. Pisriwati, “Strengthening teacher competence through differentiated instruction training as an implementation of the merdeka curriculum,” *JOELI J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 1, no. 2, pp. 137–146, 2024, doi: 10.72204/hcx45b98.
- [15] H. A. Putri and D. H. Siswanto, “Teaching at The Right Level (TaRL) as an implementation of new education concepts in the insights of Ki Hajar Dewantara,” *Indones. J. Educ. Sci. Technol.*, vol. 3, no. 2, pp. 89–100, 2024, doi: 10.55927/nurture.v3i2.9297.
- [16] D. H. Siswanto and A. B. P. D. A. Firmansyah, “Korelasi budaya sekolah dan kepimpinan pengetua sekolah dengan prestasi guru di sekolah menengah atas muhammadiyah mlati,” *J. Kep. Pendidik.*, vol. 11, no. 3, pp. 49–58, 2024.
- [17] A. Hanama, Y. Kristiawan, D. H. Siswanto, and A. B. P. D. A. F. Syah, “Program market day sebagai stimulus untuk mengembangkan karakter kewirausahaan murid sekolah dasar,” *MURABBI*, vol. 3, no. 2, pp. 62–70, 2024, doi: 10.69630/jm.v3i2.39.
- [18] Tarso, H. Suryatama, S. A. Saputra, A. Hanama, and D. H. Siswanto, “Unlocking potential with entrepreneurship training for vocational high school students,” *JSCD J. Soc. Community Dev.*, vol. 1, no. 02, pp. 85–94, 2024, doi: 10.56741/jscd.v1i02.737.
- [19] A. Siahaan, A. Aswaruddin, M. Maulidiany, A. Zaki, N. Sari, and A. A. Rahman, “Principal Leadership Ethics as A Role Model in High School,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 3, pp. 2834–2845, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i3.1563.
- [20] K. Z. Berhanu, “The school principals’ role in developing the professional capital of teachers: evidence from principals and teachers,” *J. Prof. Cap. Community*, 2024, doi: 10.1108/JPCC-11-2023-0077.

- [21] A. Anisah, "Implementation strengthening education character student school al-anwar's foundations through school culture," *Assyfa J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 121–129, 2023, doi: 10.61650/ajis.v1i1.296.
- [22] R. Mala, Tarso, S. A. Pisriwati, and D. H. Siswanto, "Baitul arqam as a strategic character education model in developing al-islam and muhammadiyah values among students," *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 3, pp. 1–9, 2025, doi: 10.69714/bya76r31.
- [23] A. B. P. D. A. F. Syah, L. Rachmawati, and D. H. Siswanto, "Validity and practicality of the game-based learning media for mathematical logic using the quiz whizzer application," *JOELI J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 1, no. 2, pp. 107–118, 2024, doi: 10.72204/xpxg2d74.
- [24] N. Wahyuni, S. R. Alam, E. K. Alghiffari, and D. H. Siswanto, "Harnessing TikTok for learning: Examining its impact on students' mathematical numeracy skills," *J. Prof. Teach. Educ.*, vol. 02, no. 02, pp. 48–56, 2024, doi: 10.12928/jprotect.v2i2.945.
- [25] A. Novantoro, N. Janah, and D. H. Siswanto, "Peningkatkan kemampuan penalaran induktif matematika dengan model group investigation," *Papanda J. Math. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 67–76, 2025.
- [26] Nurdyianto, A. Musyfiq, Karman, and A. Nursobah, "Independent Curriculum Development Strategy in Islamic Religious Education: Conceptual Studies of Building Character and Nationality," *Tarb. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 65–80, 2024, doi: 10.18592/tarbiyah.v13i1.12072.
- [27] D. Dhayanti, R. Johar, and C. M. Zubainur, "Improving Students' Critical and Creative Thinking through Realistic Mathematics Education using Geometer's Sketchpad," *JRAMathEdu (Journal Res. Adv. Math. Educ.)*, vol. 3, no. 1, p. 25, 2018, doi: 10.23917/jramathedu.v3i1.5618.
- [28] Nurlailah and H. Ardiansyah, "The Influence of the School Environment on Character Form Students in PKN Lessons," *Riwayat Educ. J. Hist. Humanit.*, vol. 5, no. 2, pp. 281–289, 2022, doi: 10.24815/jr.v5i2.27347.
- [29] H. Wantoro, M. M. Afandi, and D. H. Siswanto, "Development of a Guided Discovery-Based scientific approach Mmdule for enhancing Problem-Solving Skills," *Contemp. Educ. Community Engagem.*, vol. 1, no. 2, pp. 51–63, 2025, doi: 10.12928/cece.v1i2.1271.
- [30] T. Saputra and S. Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman," *J. Gamaliel Teol. Prakt.*, vol. 4, no. 1, pp. 44–61, 2022, doi: 10.38052/gamaliel.v4i1.91.
- [31] W. Astiwi, D. H. Siswanto, and H. Suryatama, "Description regarding the influence of teacher qualifications and competence on early childhood learning achievement," *Asian J. Appl. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 347–358, 2024, doi: 10.55927/ajae.v3i3.10360.
- [32] P. D. Putri and A. B. A. Pradana, "Analisis Peran Guru dan Orang tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDIT Jam'iyyatul Ihsan Pakis," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 367–373, 2021, doi: 10.29303/jipp.v6i3.224.
- [33] M. J. Susilo, M. H. Dewantoro, and Y. Yuningsih, "Character education trend in Indonesia," *J. Educ. Learn.*, vol. 16, no. 2, pp. 180–188, 2022, doi: 10.11591/edulearn.v16i2.20411.
- [34] N. Yogyanto, S. A. Pisriwati, and D. H. Siswanto, "Education on the contextual utilization of information technology based on the IoT in the daily lives of senior high school students," *Civ. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–27, 2024, doi: 10.61978/civitas.v1i1.335.
- [35] A. Hanama, S. A. Pisriwati, and D. H. Siswanto, "Memimpin dengan cemerlang: Peranan pengetua dalam menghasilkan pengurusan sekolah yang berkesan," *J. Kep. Pendidik.*, vol. 11, no. 4, pp. 32–40, 2024.